

Konsep Geometri pada Gerakan Tari Lenggang Nyai dalam Persepektif Etnomatematika

Indah Mayang Purnama^{1*)}, Yogi Wiratomo², Abdul Karim³, Muhammad Rafli⁴, Najwa Zifa Hidayat⁵, & Melati Salsabilla⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Etnomatematika; Matematika;
Konsep Geometri; Perspektif.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This study aims to explore geometric concepts contained in the movements of the Lenggang Nyai dance from an ethnomathematical perspective. The research employed a qualitative approach with an ethnographic method. Data were collected through observation, documentation, and literature review of the Lenggang Nyai dance, a traditional Betawi cultural performance. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed various geometric concepts represented in the dancers' body movements, including straight lines, curved lines, straight angles, right angles, acute angles, obtuse angles, isosceles triangles, equilateral triangles, and circles. These concepts were identified through hand, foot, and body positions during dance performances. The findings indicate that the Lenggang Nyai dance contains mathematical elements that can be utilized as contextual learning resources in geometry instruction. Therefore, local culture can serve as an alternative medium for meaningful mathematics learning.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep geometri yang terdapat pada gerakan Tari Lenggang Nyai dalam perspektif etnomatematika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap Tari Lenggang Nyai sebagai salah satu kesenian budaya Betawi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Tari Lenggang Nyai merepresentasikan berbagai konsep geometri, yaitu garis lurus, garis lengkung, sudut lurus, sudut siku-siku, sudut lancip, sudut tumpul, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, dan lingkaran. Konsep-konsep tersebut ditemukan pada posisi tangan, kaki, dan tubuh penari selama pertunjukan berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Lenggang Nyai mengandung unsur matematika yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar geometri yang kontekstual. Dengan demikian, budaya lokal berpotensi menjadi media pembelajaran matematika yang bermakna sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah Kelurahan Gedong, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760, Indonesia;
e-mail: indahmayang016@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Purnama, I.M., Wiratomo, Y., Karim, A., Rafli, M., Hidayat, N.Z., & Salsabila, M. (2026). Konsep Geometri pada Gerakan Tari Lenggang Nyai dalam Persepektif Etnomatematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 513-520.

Copyright: Indah Mayang Purnama, Yogi Wiratomo, Abdul Karim, Muhammad Rafli, Najwa Zifa Hidayat, & Melati Salsabilla, (2026)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Penguasaan matematika tidak hanya diperlukan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Namun demikian, pembelajaran matematika masih sering dipandang sebagai mata pelajaran yang abstrak sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan realitas yang mereka temui. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran matematika cenderung bersifat prosedural dan kurang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan matematika dengan konteks kehidupan nyata agar peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mewujudkan pembelajaran matematika yang kontekstual adalah etnomatematika. Istilah etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio sebagai kajian yang menghubungkan aktivitas matematika dengan budaya masyarakat. Etnomatematika memandang bahwa matematika tidak hanya berkembang dalam lingkungan akademik formal, tetapi juga tumbuh dan berkembang dalam aktivitas budaya masyarakat, seperti kerajinan, arsitektur, permainan tradisional, maupun kesenian daerah (D'Ambrosio, 1985). Lebih lanjut, D'Ambrosio (2006) menjelaskan bahwa etnomatematika merupakan studi mengenai cara suatu kelompok budaya memahami, mengorganisasi, dan menggunakan ide-ide matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Rosa dan Orey (2011) menyatakan bahwa etnomatematika berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan matematika formal dengan budaya lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Integrasi budaya dalam pembelajaran matematika memungkinkan peserta didik memahami konsep matematika melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bishop (1988) menegaskan bahwa aktivitas matematika pada hakikatnya merupakan produk budaya yang berkembang melalui kegiatan menghitung, mengukur, mendesain, menentukan lokasi, bermain, dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya menyimpan potensi besar untuk dijadikan sumber belajar matematika berbasis etnomatematika. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep matematika dapat ditemukan dalam rumah adat, batik, permainan tradisional, makanan khas daerah, hingga berbagai bentuk kesenian tradisional. Kajian literatur yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2024) menunjukkan bahwa penelitian etnomatematika di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dan banyak mengkaji konsep-konsep geometri yang terkandung dalam artefak budaya maupun aktivitas masyarakat.

Salah satu kesenian daerah yang memiliki potensi untuk dikaji melalui perspektif etnomatematika adalah Tari Lenggang Nyai. Tari Lenggang Nyai merupakan tari kreasi Betawi yang terinspirasi dari kisah perjuangan Nyai Dasimah, seorang perempuan Betawi yang berani memperjuangkan kebebasan dan hak-haknya. Tarian ini menampilkan gerakan yang dinamis, lincah, dan ekspresif serta dipadukan dengan iringan musik dan kostum yang khas. Selain memiliki nilai estetika dan nilai budaya, Tari Lenggang Nyai juga mengandung berbagai unsur yang berpotensi memuat konsep-konsep matematika.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa berbagai gerakan dalam Tari Lenggang Nyai merepresentasikan konsep geometri seperti garis lurus, garis lengkung, sudut, segitiga, dan lingkaran. Selain itu, terdapat pula konsep transformasi geometri berupa refleksi dan rotasi yang terlihat pada gerakan penari. Unsur matematika lainnya juga ditemukan pada pola ketukan alat musik pengiring yang membentuk pola bilangan teratur serta pada bentuk kostum dan aksesoris yang menunjukkan berbagai bangun datar geometris. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Tari Lenggang Nyai tidak

hanya memiliki nilai seni dan budaya, tetapi juga mengandung konsep-konsep matematika yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Kajian etnomatematika pada seni tari memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran matematika karena gerakan tari dapat digunakan untuk merepresentasikan konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik sekaligus memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal (Wulandari et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian etnomatematika telah dilakukan pada beragam objek budaya di Indonesia, kajian yang secara khusus mengungkap konsep matematika dalam Tari Lenggang Nyai masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian mengenai Tari Lenggang Nyai lebih banyak berfokus pada aspek sejarah, filosofi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Padahal, keberadaan unsur gerak, irama musik, kostum, dan aksesoris pada tari tersebut menunjukkan potensi yang besar untuk dieksplorasi sebagai sumber belajar matematika berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang terkandung dalam Tari Lenggang Nyai sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif sumber belajar matematika yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terdapat dalam Tari Lenggang Nyai serta mendeskripsikan potensinya sebagai sumber belajar matematika berbasis budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual, memperkaya kajian etnomatematika, serta mendukung pelestarian budaya Betawi melalui pemanfaatannya dalam pendidikan matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang terdapat dalam suatu produk budaya, yaitu Tari Lenggang Nyai sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Betawi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dan menginterpretasikan unsur-unsur budaya yang mengandung konsep matematika sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar matematika.

Objek penelitian adalah Tari Lenggang Nyai yang berasal dari budaya Betawi. Sumber data penelitian berupa dokumentasi video pertunjukan Tari Lenggang Nyai, literatur yang membahas sejarah dan filosofi tari, serta berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan gerakan tari, iringan musik, kostum, dan aksesoris yang digunakan penari. Data diperoleh melalui observasi terhadap gerakan tari, pola irama musik pengiring, serta bentuk-bentuk geometris yang terdapat pada kostum dan aksesoris tari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara berulang gerakan-gerakan dalam Tari Lenggang Nyai untuk mengidentifikasi konsep matematika yang muncul. Dokumentasi digunakan untuk merekam dan menganalisis bagian-bagian tari yang menunjukkan representasi konsep matematika. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, filosofi, serta karakteristik Tari Lenggang Nyai dan konsep-konsep etnomatematika yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan kategori konsep matematika yang ditemukan. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil identifikasi konsep matematika yang terdapat pada gerakan tari, iringan musik, kostum, dan aksesoris. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasikan keterkaitan antara unsur budaya dalam Tari Lenggang Nyai dengan konsep-konsep matematika serta potensinya sebagai sumber belajar matematika berbasis budaya lokal.

HASIL

Konsep Geometri pada Gerakan Tari Lenggang Nyai

Observasi dilakukan pada sumber video youtube, hasil observasi menunjukkan bahwa Tari Lenggang Nyai mengandung berbagai konsep geometri yang dapat diidentifikasi melalui gerakan tangan, kaki, dan posisi tubuh penari. Konsep-konsep geometri yang ditemukan meliputi garis lurus, garis lengkung, sudut, segitiga, dan lingkaran. Konsep tersebut muncul secara alami dalam ragam gerak tari yang dilakukan oleh penari sebagai bagian dari ekspresi artistik dan estetika tari. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas budaya dapat menjadi representasi konkret dari konsep-konsep matematika yang selama ini dipelajari secara abstrak di sekolah.

Berdasarkan hasil identifikasi, konsep geometri yang ditemukan pada gerakan Tari Lenggang Nyai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsep Geometri pada Gerakan Tari Lenggang Nyai

No	Waktu Gerakan	Konsep Matematika	Deskripsi
1	0.10–0.14	Garis lurus dan garis lengkung	Tangan kiri membentuk garis lengkung sedangkan tangan kanan membentuk garis lurus.
2	0.33–0.35	Sudut lurus (180°)	Kedua tangan penari membentuk sudut lurus sebesar 180° .
3	1.04–1.06	Sudut siku-siku dan sudut lancip	Tangan kiri membentuk sudut 90° , sedangkan tangan kanan membentuk sudut kurang dari 90° .
4	2.13–2.15	Segitiga sama kaki	Posisi kaki penari membentuk segitiga sama kaki.
5	2.45–2.47	Segitiga sama sisi	Kedua tangan penari membentuk segitiga sama sisi.
6	2.56–2.58	Lingkaran	Posisi tangan penari membentuk kurva tertutup menyerupai lingkaran.
7	3.10–3.12	Sudut tumpul	Posisi kaki membentuk sudut lebih dari 90° dan kurang dari 180° .

Sumber: Hasil analisis gerakan Tari Lenggang Nyai.

Garis Lurus dan Garis Lengkung

Pada menit 0.10–0.14, gerakan tangan penari menunjukkan representasi konsep garis. Tangan kanan membentuk garis lurus, sedangkan tangan kiri membentuk garis lengkung. Konsep ini dapat digunakan untuk mengenalkan perbedaan karakteristik garis lurus dan garis lengkung pada pembelajaran geometri tingkat SMP.



Gambar 1. Representasi Garis Lurus dan Garis Lengkung pada Gerakan Tari Lenggang

Nyai pada bagian ini sampaikan semua hasil atau temuan penelitian Anda. Perlu untuk digarisbawahi bahwa penyampaian hasil penelitian berbeda dengan diskusi. Hasil penelitian sebagian besar menampilkan informasi dan *display* data yang dikumpulkan dalam bentuk grafik atau tabel.

Meskipun demikian interpretasi terhadap hasil penelitian tetap perlu dilakukan tanpa *misinterpretation*.

Sudut Lurus

Pada menit 0.33–0.35, kedua tangan penari membentuk sudut sebesar 180° . Posisi tersebut menunjukkan konsep sudut lurus yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi jenis sudut berdasarkan besar sudutnya.



Gambar 2. Representasi Sudut Lurus (180°) pada Gerakan Tari Lenggang Nyai

Sudut Siku-Siku dan Sudut Lancip

Gerakan pada menit 1.04–1.06 menunjukkan dua jenis sudut yang berbeda. Tangan kiri membentuk sudut siku-siku sebesar 90° , sedangkan tangan kanan membentuk sudut lancip yang besarnya kurang dari 90° . Temuan ini menunjukkan bahwa satu gerakan tari dapat merepresentasikan lebih dari satu konsep matematika sekaligus.



Gambar 3. Representasi Sudut Siku-Siku dan Sudut Lancip

Segitiga Sama Kaki

Pada menit 2.13–2.15, posisi kedua kaki penari membentuk segitiga sama kaki. Bentuk tersebut terlihat dari dua sisi yang relatif sama panjang dengan satu alas yang berbeda panjang. Konsep ini dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan sifat-sifat segitiga sama kaki kepada peserta didik.



Gambar 4. Representasi Segitiga Sama Kaki pada Posisi Kaki Penari

Segitiga Sama Sisi

Pada menit 2.45–2.47, kedua tangan penari membentuk pola yang menyerupai segitiga sama sisi. Bentuk tersebut menunjukkan adanya kesamaan panjang sisi yang menjadi karakteristik utama segitiga sama sisi.



Gambar 5. Representasi Segitiga Sama Sisi pada Gerakan Tari Lenggang Nyai

Lingkaran

Pada menit 2.56–2.58, posisi tangan penari membentuk kurva tertutup yang menyerupai lingkaran. Bentuk ini dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran unsur-unsur lingkaran seperti jari-jari, diameter, dan busur.



Gambar 6. Representasi Lingkaran pada Gerakan Tari Lenggang Nyai

Sudut Tumpul

Pada menit 3.10–3.12, posisi kaki penari membentuk sudut yang besarnya lebih dari 90° tetapi kurang dari 180° . Posisi tersebut merepresentasikan konsep sudut tumpul yang sering dipelajari pada materi pengukuran sudut di tingkat SMP.



Gambar 7. Representasi Sudut Tumpul pada Gerakan Tari Lenggang Nyai

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Tari Lenggang Nyai mengandung berbagai konsep geometri yang meliputi garis lurus, garis lengkung, sudut lurus, sudut siku-siku, sudut lancip, sudut tumpul, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, dan lingkaran. Konsep-konsep tersebut muncul melalui posisi tangan, kaki, serta gerakan tubuh penari yang membentuk pola-pola geometris tertentu.

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas budaya masyarakat Betawi mengandung unsur-unsur matematika yang berkembang secara alami dalam praktik budaya tanpa disadari oleh para pelakunya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan D'Ambrosio (2006) yang menyatakan bahwa matematika merupakan bagian dari aktivitas budaya manusia dan dapat ditemukan dalam berbagai praktik sosial masyarakat. Dalam perspektif etnomatematika, konsep matematika tidak hanya dipelajari melalui simbol dan rumus formal, tetapi juga dapat ditemukan dalam aktivitas budaya seperti permainan tradisional, kerajinan, arsitektur, maupun seni pertunjukan. Kehadiran konsep geometri pada gerakan Tari Lenggang Nyai menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi sebagai sumber belajar matematika yang kontekstual dan bermakna.

Keberadaan garis, sudut, dan bangun datar pada gerakan Tari Lenggang Nyai juga menunjukkan bahwa tubuh manusia dapat menjadi representasi konkret dari objek-objek geometri. Peserta didik sering mengalami kesulitan memahami konsep geometri karena sifatnya yang abstrak. Melalui pemanfaatan gerakan tari, konsep-konsep tersebut dapat divisualisasikan secara nyata sehingga lebih mudah dipahami. Misalnya, posisi kedua tangan yang membentuk sudut lurus dapat digunakan untuk menjelaskan konsep sudut 180° , sedangkan posisi kaki yang membentuk segitiga sama kaki dapat digunakan untuk mengenalkan sifat-sifat segitiga. Dengan demikian, gerakan tari dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Rosa dan Orey (2011) yang menyatakan bahwa etnomatematika berperan sebagai jembatan antara matematika formal dan budaya lokal. Melalui integrasi budaya dalam pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan apresiasi terhadap budaya daerahnya. Dalam konteks ini, Tari Lenggang Nyai dapat menjadi sumber belajar yang relevan bagi peserta didik di wilayah Jakarta dan sekitarnya karena memiliki keterkaitan langsung dengan budaya Betawi yang menjadi identitas lokal masyarakat setempat.

Selain memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, pemanfaatan Tari Lenggang Nyai dalam pembelajaran matematika juga mendukung implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru dapat memanfaatkan gambar, video, maupun demonstrasi gerakan tari sebagai konteks pembelajaran geometri sehingga peserta didik dapat melakukan pengamatan, identifikasi, dan analisis konsep matematika secara mandiri. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, Tari Lenggang Nyai memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar matematika berbasis budaya lokal, khususnya pada materi geometri di jenjang SMP. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran matematika tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya daerah melalui kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai konsep matematika yang terkandung dalam Tari Lenggang Nyai sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Betawi. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa konsep geometri merupakan konsep matematika yang dominan ditemukan dalam gerakan tari. Konsep-konsep tersebut meliputi garis lurus, garis lengkung, sudut lurus, sudut siku-siku, sudut lancip, sudut tumpul, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, dan lingkaran yang direpresentasikan melalui posisi tangan, kaki, serta gerakan tubuh penari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur matematika hadir secara alami dalam aktivitas budaya masyarakat dan dapat diamati melalui praktik seni tari.

Keberadaan konsep-konsep geometri dalam Tari Lenggang Nyai menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar matematika yang

kontekstual. Pemanfaatan Tari Lenggeng Nyai dalam pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep geometri yang bersifat abstrak melalui representasi yang lebih konkret dan dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, integrasi budaya Betawi dalam pembelajaran matematika juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya daerah.

Dengan demikian, Tari Lenggeng Nyai tidak hanya memiliki nilai seni dan budaya, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kami ucapkan kepada segenap rekan-rekan mahasiswa serta pimpinan Program Studi yang telah mendukung baik moril maupun materil selama penelitian berlangsung hingga pada tahap akhir yaitu penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bishop, A. J. (1988). *Mathematical enculturation: A cultural perspective on mathematics education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Budaya. S. (2021 Februari 11). Tari Lenggeng Nyai [Berkas Video/Video Youtube]. Diakses melalui/Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=-IWtjGRP_s
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.
- D'Ambrosio, U. (2006). *Ethnomathematics: Link between traditions and modernity*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Kusuma, A. B., et al. (2024). Exploration of ethnomathematics research in Indonesia. *Infinity Journal*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rosca. D. (2023 Oktober 8). Tari Lenggeng Nyai (2023) [Berkas Video/Video Youtube]. Diakses melalui/Diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=M2sha-tpdJw>, 15 Mei 2024
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: The cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2), 32–54.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2016). State of the art in ethnomathematics. In M. Rosa et al. (Eds.), *Current and Future Perspectives of Ethnomathematics as a Program* (pp. 11–37). Springer.
- Tourism. J. (2019 Desember 13). Tutorial Tari Betawi, Tari Lenggeng Nyai [Berkas Video/Video Youtube]. Diakses melalui/Diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=FON8da-yz1k>
- Wulandari, I. G. A. P. A., Payadnya, I. P. A. A., Puspawati, K. R., & Saelee, S. (2024). The significance of ethnomathematics learning: A cross-cultural perspective between Indonesian and Thailand educators.